

## Busana Berkelanjutan Melalui Interpretasi Akulturasi Arsitektur Gedung Candra Naya Dengan Tekstil Pewarna Alami

Kadek Gina Shamita Lavani<sup>1</sup>, I Ketut Muka P.<sup>2</sup>, dan Ni Luh Ayu Pradnyani Utami<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali, Jln. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Timur., Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali, Jln. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Timur., Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia

E-mail : [shamitalavani12@gmail.com](mailto:shamitalavani12@gmail.com)<sup>1</sup>, [ketutmuka@isi-dps.ac.id](mailto:ketutmuka@isi-dps.ac.id)<sup>2</sup>, [ayupradnyani@isi-dps.ac.id](mailto:ayupradnyani@isi-dps.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penciptaan karya tugas akhir *Bayang Langit Loka* dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap Gedung Candra Naya sebagai bangunan bersejarah yang merepresentasikan akulturasi budaya Tionghoa, Betawi, dan Eropa abad ke-19. Nilai arsitektural, filosofi, serta perubahan fungsi bangunan menjadi dasar perancangan busana bermakna dan berkesadaran lingkungan. Tujuan penciptaan ini adalah menghadirkan busana sebagai medium ekspresi nilai akulturasi budaya dan prinsip keberlanjutan melalui tekstil pewarna alami. Proses penciptaan meliputi eksplorasi ide, pengembangan konsep, eksperimen material, hingga perwujudan karya seni fesyen. Karya diwujudkan dalam kategori Ready-to-Wear, Deluxe, dan Semi Couture bergaya classic elegant dengan struktur siluet seimbang, material cotton twill 20's suede dan cotton slub, serta motif botanical *Cilpacastra*.

**Kata kunci :** busana berkelanjutan, akulturasi budaya, Gedung Candra Naya, tekstil pewarna alami

### *Sustainable Fashion through the Interpretation of the Architectural Acculturation of Gedung Candra Naya Using Naturally Dyed Textiles*

*The creation of the final project Bayang Langit Loka is inspired by Gedung Candra Naya as a historical building representing the acculturation of Chinese, Betawi, and European cultures in the 19th century. Its architectural values, philosophy, and functional transformations form the foundation for fashion design that conveys cultural meaning and environmental awareness. This project aims to present fashion as a medium expressing cultural acculturation and sustainability through the use of naturally dyed textiles. The creative process includes idea exploration, concept development, material experimentation, and realization through a fashion art approach. The works are presented in Ready-to-Wear, Deluxe, and Semi Couture categories, adopting a classic elegant style with structured silhouettes, cotton twill and cotton slub materials, and botanical Cilpacastra motifs.*

**Keywords :** sustainable fashion, cultural acculturation, Gedung Candra Naya, natural dyed textile

Diterima pada 18 Januari 2026	Direvisi pada 21 Februari 2026	Disetujui pada 12 Maret 2026
-------------------------------	--------------------------------	------------------------------

## PENDAHULUAN

Industri mode global menghadapi tantangan terkait isu keberlanjutan atau sustainability sebagai dampak dari dominasi praktik fast fashion. Sistem produksi busana yang berorientasi pada kecepatan dan kuantitas telah mendorong pola konsumsi berlebihan, pemborosan sumber daya, serta peningkatan limbah tekstil yang sulit terurai, disertai pencemaran lingkungan. Fast fashion merupakan konsep yang diterapkan pada industri tekstil siap pakai (ready-to-wear) dengan tujuan menciptakan tren secara cepat dan massal (Sangrawati et al., 2022). Di Indonesia, data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023 menunjukkan bahwa sampah tekstil menyumbang 2,87% dari total komposisi sampah nasional. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara idealisme keberlanjutan dan realitas praktik industri mode yang berlangsung hingga saat ini.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, konsep sustainable fashion hadir sebagai pendekatan alternatif yang menekankan praktik produksi dan konsumsi busana yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, kesejahteraan sosial, serta efisiensi penggunaan sumber daya. Sustainable fashion merupakan upaya kolaborasi seluruh pelaku industri mode untuk mengubah dan memperbaiki cara kita memproduksi serta mengonsumsi pakaian (Arzaq Karimah and Hermawan Adinugraha, 2024). Namun, penerapan prinsip keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan aspek dan material, melainkan juga perlu diintegrasikan dengan nilai budaya lokal agar karya yang dihasilkan memiliki identitas dan makna kontekstual.

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber ide dalam pengembangan busana berkelanjutan, salah satunya melalui warisan arsitektur. Gedung Candra Naya, sebuah bangunan bersejarah di Jakarta yang dibangun pada abad ke-19, merepresentasikan akulturasi budaya Tionghoa, Eropa, dan Nusantara (Betawi). Elemen arsitektural seperti atap melengkung, jendela bulan, sumur langit tidak hanya menghadirkan nilai estetika visual, melainkan mengandung makna filosofis mengenai keseimbangan, adaptasi, dan harmoni antara manusia dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut relevan untuk dijadikan landasan konseptual dalam perancangan busana berkelanjutan.

Karya busana Bayang Langit Loka dirancang dengan menerjemahkan elemen visual dan nilai filosofi Gedung Candra Naya ke dalam bahasa dengan mode. Proses perancangan meliputi eksplorasi siluet yang terinspirasi dari bentuk struktural bangunan serta pengolahan motif yang merujuk pada ornamen-ornamen yang terdapat pada Gedung Candra Naya. Palet warna disesuaikan dengan bangunan yang berwarna hijau, coklat, krem dan emas dipilih untuk merepresentasikan nuansa alami material bangunan serta penggunaan tradisi.

Penelitian dan perancangan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana akulturasi arsitektur Gedung Candra Naya dan interpretasikan sebagai landasan konseptual dalam desain busana berkelanjutan serta bagaimana eksplorasi tekstil pewarna alami diterapkan secara kreatif untuk membangun estetika mode yang berkeadilan lingkungan dan beridentitas budaya Indonesia. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan wacana desain mode lintas disiplin sekaligus menawarkan pendekatan alternatif bagi industri mode berkelanjutan di Indonesia.

## METODE PENCIPTAAN

Metode *Frangipani* merupakan metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan karya desain mode. Metode penciptaan digunakan untuk menyusun kerangka konseptual dalam proses perancangan karya untuk menghasilkan produk yang memiliki konsep, makna, dan fungsi. Metode *Frangipani* berperan sebagai panduan sistematis yang mengarahkan proses pengolahan ide konsep secara terstruktur tanpa meniadakan aspek intuisi dan eksplorasi kreatif. Penciptaan Karya Busana Bayang Loka menggunakan metode *Frangipani* sebagai acuan dalam menciptakan karya busana dengan ide pemantik Gedung Candra Naya.

Metode ini merupakan temuan berupa pengetahuan inovasi fesyen global dan pakaian berdasarkan identitas budaya Bali terimplementasi dalam tahapan proses desain fesyen bertajuk "*FRANGIPANI*", *The Secret Steep of Art Fashion* (Frangipani, Tahapan-Tahapan Rahasia dari Seni Fesyen) (Ratna, 2016). *Frangipani* yang berarti bunga kamboja atau *jepun* dalam sebutan lokal Bali merupakan simbol filosofi proses kreatif yang berlapis, merepresentasikan keseimbangan antara keindahan, spiritualitas, dan keberlanjutan. Bunga *jepun*

dijadikan ilustrasi diagram *Frangipani* yang terdiri dari dua Bunga dengan jumlah masing masing 5 kelopak bunga. Kelopak-kelopak tersebut melambangkan sepuluh tahapan dalam proses perancangan produk fesyen global. Dengan berlandaskan metode ini, proses perancangan karya busana dengan ide pemantik Gedung Candra diciptakan dengan terstruktur dan berkesinambungan. Metode ini menuntun perancang melalui sepuluh tahapan yang saling terhubung, mulai dari menentukan ide dasar hingga refleksi akhir, yang diibaratkan sebagai siklus kelopak bunga jepun yang tumbuh dan mekar secara otomatis.



**Gambar 1. Metode *Frangipani***  
(Sumber: Sudharsana, 2016)

## PROSES PERWUJUDAN

1. *Finding the brief idea based on culture identity of Indonesia* (menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya Indonesia)

Tahap awal metode *Frangipani* yaitu penyusunan ide dan gagasan yang berfungsi sebagai gagasan, inspirasi, dan nilai budaya yang dirangkum secara sistematis untuk menentukan arah penciptaan desain yang akan dikembangkan. Dalam penciptaan ini ide pemantik dipilih melalui pendekatan eksploratif terhadap warisan budaya yang memiliki nilai historis, visual, dan simbolik. Melalui tahapan ini, Gedung Candra Naya sebagai ide pemantik pada penciptaan karya busana *Bayang Langit Loka*, sebuah bangunan cagar budaya terletak di Kawasan Jalan Gajah Mada, Jakarta, yang merepresentasikan akulturasi budaya Tionghoa dan Kolonial Eropa pada abad ke-19. Karakter Arsitektur bangunan menjadi daya tarik, seperti Jendela Bulan, tata letak ruangan, garis struktural, detail ornamen, serta gaya arsitektur, menjadi dasar pengembangan konsep karya busana *Bayang Langit Loka*. Elemen-elemen tersebut nantinya menjadi acuan dalam penciptaan karya busana melalui karakteristik busana yang diinterpretasikan dari segala sisi dan gaya Arsitektur Gedung Candra Naya.

2. *Research and Sourcing of Art Fashion* (Riset dan Sumber Seni Fesyen)

Tahap kedua metode *Frangipani* berfokus pada riset mendalam melalui penelitian pada literatur, studi sejarah, serta kajian arsitektur Gedung Candra Naya yang mencakup sejarah, fungsi bangunan, dan karakter arsitekturalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gedung Candra Naya merupakan bangunan cagar budaya abad ke-19 yang merepresentasikan akulturasi budaya Tionghoa, kolonial Eropa, dan Nusantara. Pada sejarahnya Gedung ini merupakan kediaman Majoor der Chinezen terkgir di Batavia, serta fungsinya sebagai ruang sosial dan simbol statis, memperkuat posisi Candra Naya sebagai sumber inspirasi yang sarat makna budaya dan identitas.

Hasil riset kemudian diolah melalui proses mind mapping untuk merumuskan arah visual konseptual karya. Tiga aspek utama sejarah, fungsi dan arsitektur menjadi dasar pengembangan ide desain karya Busana *Bayang Langit Loka*. Terdapat elemen bangunan khas seperti Sumur Langit, (tian jing), Jendela Bulan, struktur bangunan, ornamen, serta palet warna bangunan diterjemahkan ke dalam desain busana *Bayang Langit Loka* melalui interpretasi dari kata kunci yang telah ditetapkan. Dengan

demikian, tahap riset ini berperan penting dalam menjembati nilai-nilai arsitektural Gedung Candra Naya ke dalam bahasa desain mode yang konseptual, kontekstual, dan berkesinambungan.

No.	Keyword	Implementasi
1.	Ekor Burung Walet	Ekor burung walet merupa simbol yang merepresentasikan bentuk atap Gedung Candra Naya yang berbentuk lengkung atau dikenal sebagai <i>yanwei</i> layaknya bangunan tradisional Tionghoa. Bentuk <i>yanwei</i> tidak hanya hadir sebagai elemen estetika tetapi juga memiliki makna yaitu kemakmuran serta status sosial pemilik bangunan. Ekor burung walet diimplementasikan dengan pendekatan analogi ke dalam siluet pakaian dengan menghadirkan potongan-potongan yang melengkung pada karya busana.
2.	Klasik	Klasik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai yang telah diakui dan menjadi tolak ukur yang sempurna serta bersifat abadi. Klasik pada Gedung Candra Naya tercermin dari bangunan bersejarah yang memadukan konsep tradisional Tionghoa dengan gaya Arsitektur kolonial Eropa. Klasik diimplementasikan dengan pendekatan analogi ke dalam gaya busana <i>Classic Elegant</i> dengan diwujudkan melalui nuansa busana yang anggun dan bersifat sederhana.
3.	Sumur Langit	Sumur langit (dalam bahasa Mandarin dikenal sebagai <i>tian jing</i> ) yaitu bangunan penghubung yang terletak di tengah bangunan. Sumur langit dibuat sebagai area terbuka dengan atap yang langsung bertatapann dengann langit yang memiliki makna sebagai lambing rezeki, keberuntungan, serta di mana doa-doa dipanjatkan langsung ke langit tanpa adanya sekatan antara bumi dan langit. Sumur langit diimplementasikan kedalam karya busana dengan pendekatan analogi melalui pengamplikasian teknik manipulasi tekstil yang dibuat menyerupai bentuk struktur sumur langit yaitu persegi.
4	Jendela Bulan	Jendela Bulan merupakan salah satu elemen arsitektur berupa jendela yang berbentuk lingkaran melambangkan kesempurnaan. Pada Gedung Candra Naya, jendela bulan dihiasi dengan ornamen bunga yang memenuhi lubang jendela dengan bentuk simetris dan pengulangan. Dalam karya busana jendela bulan diimplementasikan dengan pendekatan analogi dengan pengaplikasian <i>Botanical Cilpacastra</i> , yaitu teknik cetak dengan menggunakan stensil sebagai alat cetak dan pasta glue yang terbuat dari bahan alami sebagai bahan utama pada proses pembuatan motif. Motif diaplikasikan secara berulang-ulang mengikuti bentuk motif bunga pada jendela bulan yang diaplikasikan pada karya busana.
5.	Rumah Tinggal	Rumah tinggal merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal manusia. Gedung Candra Naya awalnya berfungsi sebagai rumah tinggal dengan gaya arsitektur Tionghoa. Elemen warna yang menjadi karakter visual bangunan ini tercermin pada penggunaan warna-warna alami dan bernuansa hangat. Pada karya busana implementasi warna yang dipilih sesuai karakteristik Gedung Candra Naya yaitu, Coklat, Krem, Hijau, dan Emas.

3. *Analyzing Art Fashion Elements Taken from the Richness of Indonesian Culture (Analisa estetika elemen seni fesyen berdasarkan kekayaan budaya Indonesia)*

Tahap ketiga, yaitu analisa estetika yang berfungsi untuk menggali nilai-nilai visual yang terkandung dalam sumber inspirasi, sehingga dapat diterjemahkan secara tepat ke dalam bentuk karya busana. Penciptaan karya busana *Bayang Langit Loka*, tahap ini menjadi landasan utama dalam memahami dan mengolah elemen arsitektur Gedung Candra Naya.



Gambar 2. *Trend Fashion*  
(Sumber: Lavani, 2025)



Gambar 3. *Color Research*  
(Sumber: Lavani, 2025)



Gambar 4. *Designer Research*  
(Sumber: Lavani, 2025)



**Gambar 5. Fabrics Research**  
(Sumber: Lavani, 2025)



**Gambar 6. Story Board**  
(Sumber: Lavani, 2025)



**Gambar 7. Mood Board**  
(Sumber: Lavani, 2025)

4. *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation* (Narasi ide seni fesyen ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi)

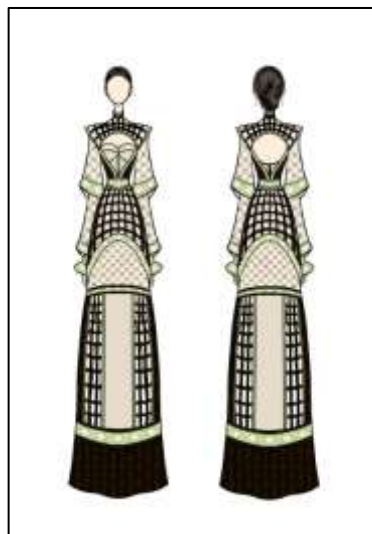
Tahap selanjutnya yaitu, menarasikan dan mengungkap hasil riset dan analisa estetika Gedung Candra Naya dalam bentuk visual berupa desain 2 dimensi ataupun 3 dimensi. Pada tahap ini 5 keyword dilibatkan dalam visualisasi desain karya busana. Desain development karya busana *Bayang Langit Loka* terdiri dari desain *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture* dengan jumlah masing-masing 3 desain turunan. Masing-masing tingkatan busana dipilih 1 desain terbaik.



**Gambar 8. Desain Terpilih *Ready to Wear***  
(Sumber: Lavani, 2025)



**Gambar 9. Desain Terpilih *Ready to Wear Deluxe***  
(Sumber: Lavani, 2025)



**Gambar 10. Desain *Semi Couture***  
(Sumber: Lavani, 2025)

5. *Giving a soul – Taksu of Art Fashion* (Berikan Jiwa – Taksu pada ide seni fesyen)  
Tahap kelima yaitu proses realisasi pada karya busana melalui pembuatan *sample*, *dummy*, dan kontruksi busana. Melalui tahapan ini, rancangan karya busana *Bayang Langit Loka* tidak hanya diwujudkan secara visual, tetapi juga secara teknis dan fungsional, sehingga, karakter, nilai estetika, serta konsep yang telah dirumuskan dapat hadir secara utuh dalam bentuk busana siap pakai.
6. *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in The Final Collection* (Interpretasi keunikan seni fesyen yang tertuang pada koleksi final)  
Tahap ini merupakan tahapan final dan menjadi hasil akhir dari proses perwujudan karya busana yang telah melalui tahapan riset, analisa estetika, pengembangan desain, hingga perwujudan karya. Pada tahap ini, busana siap dikenakan, ditampilkan sesuai dengan desain yang merepresentasikan ide pemantik secara utuh.
7. *Promoting and making a Unique Art Fashion* (promosi dan pembuatan seni fesyen yang unik)  
Tahap ketujuh yaitu, mempromosikan dan menampilkan karya busana yang bertujuan sebagai alat marketing dari strategi penyajian karya kepada publik. Pada tahap ini, karya busana Bayang langit Loka diperkenalkan melalui penyajian koleksi dalam bentuk pagelaran busana atau *fashion show* sebagai media komunikasi visual antara desainer dan *audiens*.



**Gambar 11. Flyer dan Ticket Fashion Show**  
(Sumber: Lavani, 2025)

8. *Affirmation Branding* (afirmasi merek)  
Givanié (dibaca: Zhi-va-ni-é) merupakan simbol pemberian terbaik dari dalam diri, yaitu jiwa, yang memberikan makna pada setiap helaian kain serta membuka ruang bagi ekspresi diri yang otentik. Terinspirasi dari kata give dan vani (jiwa), Givanié memandang fesyen sebagai medium ekspresi yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga emosional dan reflektif. Identitas visual Givanié diwujudkan dalam logo yang dirancang sebagai representasi filosofi brand. Logo tersebut mengandung elemen simbolik yang merepresentasikan nilai jiwa, ketenangan, keseimbangan, serta keanggunan yang menjadi karakter utama Givanié. Melalui afirmasi branding ini, Givanié menegaskan posisinya sebagai brand fesyen yang mengedepankan keindahan yang berjiwa. Visi Givanié adalah menginspirasi setiap individu tanpa batasan gender untuk menemukan dan mengekspresikan versi terbaik dari dirinya melalui gaya personal yang refined, soulful, dan otentik. Pesan “Tentang Damai, Tentang Jiwa, Tentang Kamu” diwujudkan secara konsisten melalui identitas visual, desain busana, serta keseluruhan proses penciptaan karya.



**Gambar 11. Logo Brand**  
(Sumber: Lavani, 2025)

9. *Navigating Art Fashion by Humanist Capitalism Methode* (arahan produksi seni fesyen melalui kapitalis humanis)

Tahapan kesembilan yaitu, peran sumber daya manusia dalam produksi, target pasar, dan penyusunan harga jual karya busana. Proses produksi karya disesuaikan dengan mempertimbangkan sistem pada karakter karya, dengan menyemibangkan efisiensi ekonomi dan nilai kemanusiaan.

10. *Introducing The Art Fashion Business* (Memperkenalkan Bisnis Seni Fesyen)

Tahapan terakhir dalam penciptaan karya yaitu tahap pengenalan karya busana ke dalam ranah industri dan bisnis. Tahap ini dilakukan agar karya busana tidak hanya diposisikan sebagai hasil ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang memiliki nilai jual dan potensi di pasar fesyen. Strategi bisnis dituangkanke dalam *Business Model Canvas* sebagai kerangka perencanaan yang sistematis dan terstruktur.

## WUJUD KARYA

### 1. *Ready to Wear*

Busana *ready to wear* dalam karya busana Bayang Langit Loka dirancang sebagai busana wanita yang terdiri dari 3 bagian yaitu, dress, belt, dan bagian rok manipulasi anyaman persegi. Karya busana ini mengusung gaya *Classic Elegant* yang diwujudkan melalui siluet yang sederhana dan proporsi busana simetris, serta material yang digunakan mendukung kesan anggun. Pendekatan tersebut diperkaya dengan aksen *Exotic Dramatic* sebagai penegas karakter arsitektural Tionghoa yang menjadi ide pemantik karya. Material yang digunakan adalah kain *cotton slub* dengan karakter serat timbul yang menghadirkan kesan motif salur tipis secara alami, selaras dengan prinsip tren mode 2026 *Art Simplicity* yang menekankan keindahan dalam kesederhanaan bentuk dan tekstur. Material ini diolah melalui teknik pewarna alami (*natural dye*) dan teknik *cilpacastra* untuk menciptakan motif yang lembut dan reflektif, serta diperkaya dengan teknik lukis prada sebagai aksen artistik.

Dress dirancang dengan model terinspirasi dari *cheongsam* sebagai representasi elemen kebudayaan Tionghoa pada arsitektur Gedung Candra Naya, dengan siluet memanjang yang mencerminkan karakter *Classic Elegant*. Sementara itu, desain korset divisualisasikan dari struktur sumur langit Gedung Candra Naya melalui adaptasi bentuk geometris dan manipulasi tekstil yang menghadirkan kesan ruang dan kedalaman visual. Keseluruhan busana dipersatukan melalui aksen lis bermotif bunga

yang merepresentasikan jendela bulan, diciptakan dengan teknik *cilpacastra* dan dipertegas teknik prada, sehingga menegaskan narasi akulturasi budaya dalam karya *Bayang Langit Loka*.



Gambar 12. Wujud karya busana Ready to Wear  
(Sumber: Lavani, 2025)

## 2. *Ready to Wear Deluxe*

Karya Busana *Ready to Wear Deluxe* dirancang sebagai pengembangan dari busana *Ready to Wear* dengan penekanan pada eksplorasi detail, teknik, dan kualitas visual yang lebih eksklusif. Busana *Bayang Langit Loka* pada kategori ini dirancang sebagai representasi maskulin yang elegan melalui pendekatan siluet klasik. Busana terdiri dari empat bagian yaitu, kemeja, celana, *vest*, dan korset, yang dirancang sebagai satu kesatuan. Karya ini menggunakan perbedaan material antara kemeja dan bagian busana lainnya. Kemeja menggunakan kain *cotton slub* yang memiliki karakter serat timbul dengan tekstur tidak rata, sehingga menghadirkan kesan ringan, dan alami. Karakter material ini mendukung siluet kemeja berlengan *bishop* yang terinspirasi dari gaya busana pria masa kolonial Belanda. Penerapan kerah *Shanghai* menjadi elemen visual yang merepresentasikan pengaruh kebudayaan Tionghoa, sekaligus mempertegas narasi akulturasi budaya yang menjadi dasar penciptaan karya.



Gambar 13. Wujud karya busana Ready to Wear Deluxe  
(Sumber: Lavani, 2025)

Sementara itu, celana, vest, dan korset menggunakan material *cotton twill 20's suede* yang memiliki struktur serat lebih rapat, permukaan halus, dan karakter kain yang kokoh sehingga mampu menopang konstruksi serta mempertahankan bentuk siluet secara optimal. Material ini mendukung model celana kantor klasik dengan dua lipit, siluet vest tegas dengan potongan sisi melengkung menyerupai ekor burung walet yang terinspirasi dari atap Gedung Candra Naya, serta visual korset yang merujuk pada struktur sumur langit. Pada *vest* diterapkan teknik manipulasi tekstil tucking pola *honeycomb*, diperkaya dengan aksesoris *cilpacastra*, teknik prada, dan detail payet. Secara keseluruhan, kombinasi material *cotton slub* dan *cotton twill 20's suede* menciptakan kontras tekstur yang selaras dengan gaya *Classic Elegant* dan *Exotic Dramatic*, sekaligus mendukung prinsip tren mode 2026 *Art Simplicity*.

### 3. Semi Couture

Karya busana Semi *Couture* dalam koleksi *Bayang Langit Loka* dirancang sebagai pengembangan tingkat lanjut dengan penekanan pada kompleksitas desain, detail konstruksi, serta eksplorasi teknik kriya tekstil yang lebih intensif. Busana ini terdiri atas lima bagian utama, yaitu bustier, bolero, lengan, korset, dan rok. Material yang digunakan didominasi oleh kain *cotton twill 20's suede* yang memiliki karakter kokoh dan terstruktur, sementara pada bagian lengan digunakan kain *cotton slub* untuk menghadirkan kontras tekstur yang lebih ringan dan dinamis. Bustier dirancang dengan bentuk bustier klasik yang mengikuti lekuk tubuh, dilengkapi aksesoris *cilpacastra* pada bagian dada sebagai titik fokus visual. Seluruh penerapan *cilpacastra* pada busana ini diperkaya dengan teknik lukis prada serta aplikasi payet yang disesuaikan secara proporsional untuk mempertegas nilai artistik tanpa menghilangkan keseimbangan desain. Bolero dirancang dengan kerah *Shanghai* dan bagian pundak hingga dada atas divisualisasikan sebagai interpretasi struktur sumur langit Gedung Candra Naya melalui manipulasi bentuk geometris. Struktur ini menyambung dari bagian pundak ke area depan dan belakang, dengan potongan terbuka yang menampilkan bustier di bagian dalam, serta potongan pinggiran melengkung yang menghadirkan kesan anggun dan dinamis.



Gambar 13. Wujud karya busana *Ready to Wear Deluxe*  
(Sumber: Lavani, 2025)

Pada bagian lengan diterapkan teknik layering tiga tingkat dengan manipulasi tekstil tucking pola *honeycomb* menggunakan material *cotton slub*, sehingga menciptakan volume dan kedalaman visual. Korset tetap mengadaptasi visual struktur sumur langit sebagaimana pada karya *Ready to Wear*, dengan pendekatan konstruktif yang menegaskan kesan geometris dan berlapis. Rok dirancang panjang menyentuh lantai dengan siluet *A-line*, menampilkan komposisi desain yang lebih kompleks. Teknik

manipulasi tekstil *tucking honeycomb* diterapkan pada bagian atas dan bawah rok, sementara bagian tengah menampilkan visual sumur langit pada sisi kanan dan kiri. Secara keseluruhan, penerapan payet pada busana ini dilakukan secara terukur dan proporsional untuk menambah kesan eksklusif, sekaligus menjaga harmoni visual sesuai dengan karakter gaya *Classic Elegant* dan *Exotic Dramatic* dalam koleksi *Bayang Langit Loka*.

## SIMPULAN

Akulturasi arsitektur Gedung Candra Naya diinterpretasikan sebagai ide gagasan melalui proses perumusan *keyword* yang diperoleh dari analisa bentuk, struktur, fungsi, dan nilai yang terkandung dalam arsitektur. *Keyword* yang dipilih untuk mengimplementasikan pertemuan budaya, jejak sejarah, struktur ruang, ritme arsitektur. Seluruh *keyword* kemudian dirangkum dan dimaknai dalam judul *Bayang Langit Loka*, yang merepresentasikan refleksi visual dan filosofis hubungan antara ruang arsitektur, cahaya, serta nilai akulturasi budaya. Tahapan perwujudan karya dikembangkan melalui penerapan metode *Frangipani* sebagai kerangka kerja penciptaan. Metode ini meliputi tahap penemuan ide, pendalaman konsep, eksplorasi visual dan material, serta tahap perwujudan karya. Pada tahap awal dilakukan pengumpulan data dan analisis terhadap Gedung Candra Naya sebagai sumber inspirasi utama. Tahap eksplorasi mencakup pengembangan sketsa, pemilihan siluet, material, serta eksperimen pewarna alami yang disesuaikan dengan konsep keberlanjutan.

Penerapan metode pewarna alami berdasarkan ide pemantik Gedung Candra Naya diterapkan secara aktif dalam karya *Bayang Langit Loka* sebagai pembentuk estetika sekaligus nilai keberlanjutan. Pewarna alami diaplikasikan pada material utama busana melalui teknik pencelupan dan teknik *botanical cilpacastra* sebagai elemen pemanis dalam karya yang menghasilkan motif. Penerapan pewarna alami tersebut kemudian dipadukan dengan teknik manipulasi tekstil seperti lukis pada, payet, dan *tucking honeycomb* yang digunakan sebagai elemen detail pendukung. Dengan demikian, rumusan masalah ketiga mengenai penerapan metode pewarna alami dalam menciptakan estetika karya busana berkelanjutan telah terjawab melalui integrasi warna, teknik, dan konsep secara harmonis.

## TERIMAKASIH / PENGHARGAAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dan artikel berjudul “Busana Berkelanjutan Melalui Interpretasi Akulturasi Arsitektur Gedung Candra Naya Dengan Tekstil Pewarna Alami” tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Tjok Istri Ratna CS., S.Sn., M.Si., selaku Koordinator Program Studi Desain Mode.
2. Bapak Prof. Dr. Drs. I Ketut Muka P., M.Si selaku dosen pembimbing utama penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penulisan laporan Tugas Akhir dan proses perancangan karya ini.
3. Ibu Ni Luh Ayu Pradnyani Utami, S.Tr.Ds., M.Sn, selaku dosen pembimbing pendamping penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penulisan laporan Tugas Akhir dan proses perancangan karya ini.
4. Bapak Arry Budiawan, S.E, selaku Owner PT Bali Karya Kreatif, yang telah memberikan kesempatan serta ruang bagi penulis untuk bertumbuh dan berkembang dalam mempelajari ha-hal baru di bidang industri tekstil berkelanjutan.

**DAFTAR RUJUKAN**

- 24070078, S.Y., 2016. *APLIKASI TEKNIK SMOCK SIRIP DAN HONEYCOMB PADA SARANA MEMBAWA BARANG PADA STANDING PARTY* (skripsi). Universitas Kristen Duta Wacana.
- Angelina, S., 2023. *Perancangan Media Edukasi Interaktif Pendampingan Anak Menghadapi Pubertas* (bachelor\_thesis). Universitas Multimedia Nusantara.
- Arzaq Karimah, N., Hermawan Adinugraha, H., 2024. *ANALISIS PENERAPAN SUSTAINABLE FASHION DAN TREND FORECASTING 2023-2024 PADA BUTIK WILSENWILLIM*. Islam. Econ. Bus. J. 6, 15–35. <https://doi.org/10.30863/iebjournal.v6i1.6610>
- Budiawan, A., 2020. *Contemporary Rustic Bersama Eco Print Bali*. Nas Media Pustaka, Makasar.
- Juliansyah, F., Hanifah, N., Andrianawati, A., 2023. *MAKNA ELEMEN ARSITEKTUR PADA BANGUNAN CANDRA NAYA*. J. Vastukara J. Desain Inter. Budaya Dan Lingkung. Terbangun 3, 212–222. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v3i2.1616>
- Ratna, 2016. Ratna C.S, T.I. (2016). *Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta*. Disertasi. Program Studi Doktorat Kajian Budaya, Pasca Sarjana Universitas Udayana. Denpasar. Bali.
- Raudhoh, R.S., Fadhila, F., Andrianawati, A., 2022. *Pengaruh Arsitektur Cina Pada Bentuk Pintu dan Jendela Bangunan Candra Naya*. Lintas Ruang J. Pengetah. Dan Peranc. Desain Inter. 10, 25–31. <https://doi.org/10.24821/lintas.v10i1.6946>
- Sangrawati, M., Purnama, P.A., Candrastuti, R., 2022. *FASHION CAMPAIGN LIMBAH TEKSTIL DALAM FOTOGRAFI ILUSTRASI*. J. Dimensi Seni Rupa Dan Desain 19, 49–68. <https://doi.org/10.25105/dim.v19i1.15154>
- Syafitri, A., Ariesta, A.D., Maryamah, M., Berlianna, R., 2024. *AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR BANGUNAN DI PALEMBANG*. EDUSAINTEK J. Pendidik. Sains Dan Teknol. 11, 694–707. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1060>
- Widayati, N., 2003. *CANDRA NAYA ANTARA KEJAYAAN MASA LALU DAN KENYATAAN SEKARANG* 31.